

## TAHAPAN DAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR (UPAYA PEMAKNAAN *DEVELOPMENT TASK*)

Ichsan Anshory AM<sup>1)</sup>, Erna Yayuk<sup>2)</sup>, Dyah Worowirastrri E.<sup>3)</sup>

PGSD Universitas Muhammadiyah Malang

PGSD Universitas Muhammadiyah Malang

PGSD Universitas Muhammadiyah Malang

[ichsananshory@yahoo.co.id](mailto:ichsananshory@yahoo.co.id)

**ABSTRACT:** Teacher of Elementary School have a obligation to comprehend in development characteristic of their student until teacher able to give helping in appropriate for learning process . The compability intentioned made reference to goal of learning which is helping student to finish the development task. For Teacher or Educator should be comprehend about every step in development task of Elementary Students as a purpose to give helping, guidance , and monitoring to student who in process finishing their Development Task. Then it will work without find the difficulties or obstacles too much. Substantively, the problems in phases of Student Development Task are complex problem. PGSD FKIP UMM be obliged to prepare teachers who are able to comprehend about Development Task. The effort as have done by this Study Programm have implemented in this working paper. Furthermore, this working paper will explain concerning phases and characteristic of Elementary Students in Learning development.

Key words : Phases, Characteristic, Learning Development, Elementary Student

### PENDAHULUAN

Perlu diketahui bersama bahwa pada usia siswa sekolah dasar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh seorang guru dalam proses pendidikan yakni tahapan dan tugas-tugas perkembangan serta aspek apa saja yang dapat menghambat dan mendukung proses perkembangan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Para Ilmuwan Psikologi Perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami siswa. Selanjutnya dikemukakan bahwa diperlukan pula apa yang menyebabkan adanya perbedaan dalam perkembangan adalah untuk memahami setiap siswa secara pribadi, (Muhibin, 2003).

Pemahaman terhadap tahapan dan karakteristik serta aspek yang mendukung dan yang menghambat secara praktis dapat membantu guru, antara lain; *pertama*, untuk mengetahui apa yang diharapkan dari siswa, pada kira-kira usia berapa diharapkan munculnya berbagai perilaku, dan kapan biasanya perilaku tersebut akan digantikan dengan pola perilaku yang lebih matang. *Kedua*, karena secara normal perkembangan siswa mempunyai kecenderungan yang sama maka memungkinkan bagi guru untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia-tinggi, skala usia-mental, usia perkembangan social dan

emosional. *Ketiga*, dapat mengevaluasi apakah perilaku siswa sesuai dengan harapan menurut norma usia tersebut. *Keempat*, Guru dapat memberikan bimbingan yang tepat yang harus diberikan dan bukan sebaliknya malah menghambat. *Kelima*, para guru dapat mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam membimbing perkembangan sesuai dengan harapan yang telah di rencanakan.

Berdasarkan paparan diatas maka dalam makalah ini akan dijabarkan mengenai (1) identifikasi tahapan dan karakteristik perkembangan belajar usia SD, (2) penjelasan tugas-tugas perkembangan belajar siswa usia SD, (3) Perumusan aspek-aspek penghambat dan pendukung perkembangan belajar siswa usia SD. Ketiga tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan tentang pemahaman yang komprehensif tentang tahapan dan karakteristik, tugas perkembangan, serta aspek-aspek pendukung dan yang menghambat perkembangan belajar siswa usia sekolah dasar.

### PEMBAHASAN

#### a. Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Manusia

Jika kita cermati dalam proses perkembangan kehidupan umat manusia mengikuti pola umum, meskipun pada dasarnya ada perbedaan yang mencolok

antara satu dengan yang lain yaitu terkait masalah irama dan tempo perkembangan. Endang. P. (2000) secara umum mengemukakan bahwa tahapan perkembangan manusia melalui tiga tahapan pokok yaitu: tahapan perkembangan pada masa konsepsi, tahapan perkembangan pr-natal, dan tahapan perkembangan post-natal.

Dalam berbagai kajian, para ahli biasanya cenderung menekankan pada perkembangan post-natal saja hal ini dapat dipahami bahwa tahapan perkembangan inilah yang nampak nyata dan teramati, meskipun sebenarnya perkembangan manusia secara umum telah dimulai sejak dalam kandungan, dimana sejak pertemuan ovum dan sel telur yakni pada usia empat puluh dua hari dalam kandungan perkembangan dan pertumbuhan sudah dapat dipantau, dengan teknologi yang canggih telah dapat diamati secara cermat, namun dalam kajian ini kita tidak membahas bagaimana kondisi siswa dalam kandungan walupun sebenarnya telah ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa siswa yang ketika masih berbentuk janin dalam kandungan yang selalu diperdengarkan music-musik klasik, ketika telah lahir siswa tersebut lebih kreatif dibandingkan siswa yang ketika di dalam kandungan tidak diperdengarkan dengan musi-musik klasik. Selanjutnya dapat di kemukakan bahwa pada setiap tahapan proses perkembangan kehidupan umat manusia pada dasarnya berlangsung sesuai dengan kegiatan belajar yang mengirinya, dalam hal ini kegiatan belajar tidak dalam pengertian sekolastik saja tetapi merupakan kecenderungan tertentu atau secara spesifik dapat dikatakan sebagai karakteristik perkembangan siswa. Beberapa tahapan perkembangan manusia dalam rentang kehidupan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Masa Bayi dan Kanak-Kanak (0-5 tahun). Sesuai dengan urutan waktu masa bayi (infacy atau babyhood) berlangsung sejak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia 1 tahun, sedangkan masa kanak-kanak awal (Early childhood) berlangsung pada usia 1 tahun sampai kurang lebih 5 tahun. Pertumbuhan biologis pada masa ini sangat pesat, namun secara

sosiologis mereka hanya mengenal lingkungan keluarga, sehingga keluarga harus mampu mempersiapkan siswa memasuki lingkungan social yang lebih luas, terutama persiapan memasuki sekolah.

Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun) Masa kanak akhir berlangsung sampai usia 12 tahun, masa ini disebut juga sebagai masa bermain dengan cirri-ciri siswa sudah mulai suka keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya yang ditandai dengan siswa telah memiliki dan memilih kawan untuk bermain. Pada usia ini siswa secara fisik memungkinkan untuk memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan serta kemampuan mental untuk memahami konsep, logika kebenaran dan simbol-simbol, yang mempunyai makna tertentu.

Masa Remaja (13-21 tahun) Tahapan perkembangan ini berlangsung antara usia 13 – 21 tahun , tahapan ini harus dilewati dengan berbagai masalah dan hambatan, masalah dan hambatan tidaksaja bagi siswa itu sendiri akan tetapi juga masyarakat dan orang-orang disekitarnya. Perkembangan pada tahapan ini oleh banyak para ahli disebut dengan masa pancaroba atau labil. Ketidak stabilan ini karena merupakan masa peralihan dari masa siswa memasuki masa dewasa sehingga keadaannyapun sering tidak jelas (ambigu) dikatakan siswa fisiknya sudah kelihatan bongSOR, tetapi dikatakan dewasa pemikirannya masih seperti siswa dan setiap peralihanpun selalu menimbulkan gejala di dalam dirinya.

Masa dewasa awal (22 – 40 tahun) Tahapan dewasa awal ini berlangsung pada usia 22 tahun sampai dengan 40 tahun. Pada masa ini diawali dengan tahapan remaja akhir (late adolesen). Pada usia ini sering dikatakan pertumbuhan fisik dikatakan sudah tidak berkembang lagi, namun beberapa penelitian organ-organ tertentu masih tetap berlagsung meskipun sangat lamban.

Masa Setengah Baya (40 - 60 tahun) Masa ini sering disebut sebagai middle age, pada kalangan tertentu pada masa ini akan muncul gejala puber yang kedua yang ditandai dengan suka bersolek dan kemungkinan jatuh cinta lagi. Pada wanita sering muncul kecemasan dan depresi karena rasa takut ditinggalkan kasih sayang siswa

dan munculnya menopause, sehingga Nampak jelas gejala ketuaan di bagian – again tubuhnya.

Masa Tua/Lansia (> 60 tahun) Pada tahapan masa tua ini merupakan fase terakhir dalam kehidupan manusia. Pada tahapan ini ditandai dengan merosotnya berbagai fungsi fisik dan psikis, mulai melemahnya otot-otot, serta mulai melemahnya daya ingat. Kebanyakan pada tahapan usia ini telah banyak mengalami keluhan-keluhan penyakit dan penurunan kekuatan secara fisik.

b. Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa SD

Karakteristik Perkembangan tahapan siswa awal (2 - 6 tahun). Pada umumnya orang berpendapat bahwa periode masa siswa dirasakan sebagai periode yang cukup lama. Periode ini berlangsung dari rentang waktu 3-5 tahun dan dilanjutkan 6-12 tahun dapat dikatakan waktu yang relatif singkat, akan tetapi, karena ketidakberdayaan dan ketergantungan pada orang lain dirasakan waktu ini terasa relatif lama, siswa tidak sabar menunggu saat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan siswa lagi, melainkan sudah menjadi orang dewasa yang memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun menurut kehendaknya sendiri. Masa siswa awal berlangsung dari usia 2 – 6 tahun, yaitu setelah siswa meninggalkan masa bayi dan mulai mengikuti pendidikan formal di SD. Tekanan dan harapan sosial untuk mengikuti pendidikan sekolah menyebabkan perubahan pola perilaku, minat, dan nilai pada diri siswa (Egen dan Kaucak (2004)

Selanjutnya dikemukakan sebagian orang tua menganggap bahwa masa siswa awal sebagai *usia sulit dan mengundang masalah*. Mengapa demikian, Karena pada masa ini siswa sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan. Perilaku siswa sulit diatur, bandel, keras kepala, siswa tidak nurut bahkan kadang menentang dan melawan orang tua, atau orang dewasa lainnya, dan seringkali mereka marah tanpa alasan. Pada masa ini mengemukakan bahwa siswa pada malam hari sering terganggu dengan mimpi buruk sehingga pada siang hari muncul rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu. Penyebabnya ialah mulai

berkurangnya ketergantungan siswa dibandingkan dengan pada masa bayi sebelumnya. Kemauan siswa pun mulai berkembang. Pemahaman yang kurang tepat terhadap perubahan perkembangan siswa pada masa ini dapat mengakibatkan orang dewasa bersikap tidak semestinya. Hal ini akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian yang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Selain siswa dikatakan sebagai usia yang sulit dan bermasalah, orang tua juga menganggap masa siswa awal sebagai *usia bermain* karena sebagian besar waktu siswa digunakan habis untuk bermain. Sementara itu, para pendidik menyebut masa siswa awal sebagai usia prasekolah, di sini siswa mulai dititipkan pada tempat penitipan siswa (TPA). Selanjutnya siswa dilanjutkan dengan memasukkannya *Ply group* atau kelompok bermain (KB) atau mungkin dimasukkannya siswa pada pendidikan usia dini (PAUD). Pada pendidikan ini siswa diberi rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan belajar sambil bermain (*learning by playing*). Pada pendidikan prasekolah ini, siswa dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jenjang berikutnya yakni pendidikan formal Sekolah Dasar.

Para Ahli psikologi menyebut masa siswa awal sebagai *usia kelompok*. Hal ini karena siswa mulai belajar dasar-dasar norma berperilaku melalui interaksi dengan anggota keluarga dan teman sebayanya (kelompok sepermainan). Disamping itu juga disebut sebagai *usia menjelajah* dan *usia bertanya*. Hal ini karena siswa didorong oleh rasa keingintahuan terhadap lingkungan kehidupannya maka perilaku yang muncul adakah suka berpetualang dengan cara sering bertanya kepada orang yang ada disekitarnya dari apa saja yang dilihatnya yang menjadikan penasaran dalam dirinya.

Masa ini disebut juga usia yang suka meniru atau mengidentifikasi karena sesuai dengan perkembangan kognitifnya siswa lebih suka meniru daripada harus berpikir sendiri sehingga siswa senang belajar dengan cara meniru, terutama menirukan pembicaraan dan tindakan orang lain yang ada disekitarnya. Karena dorongan rasa

keingintahuan yang sangat tinggi maka siswa usia ini suka mencoba-coba sehingga dikatakan sebagai usia yang kreatif. Sesuai dengan kecenderungan siswa pada usia ini adalah suka meniru dan kreatif maka pada proses perkembangan kepribadiannya siswa usia ini hendaknya mendapatkan lingkungan yang kondusif sehingga kepribadiannya dapat berkembang dengan baik dan positif. Akan tetapi jika pada usia ini siswa mendapatkan lingkungan yang tidak kondusif maka kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian berikutnya. Pada periode ini siswa memiliki kecenderungan kuat untuk menunjukkan kreativitas mereka terutama dalam bermain dibandingkan dengan masa lain dalam kehidupannya.

Karakteristik pada tahapan ini perkembangan fisik dan motorik siswa sangat pesat, kemampuan berbicara dan perbendaharaan katanya semakin bertambah. Siswa mulai tertarik pada diri sendiri (*egocentris*). Sesuai dengan perkembangan kognitifnya siswa yang cenderung menyenangkan diri sendiri maka emosi yang umum pada masa siswa awal ini adalah marah, takut, cemburu, ingin tahu, gembira, sedih, dan kasih sayang.

Jadi dari uraian diatas dapat di kemukakan bahwa karakteristik perkembangan mempunyai kecenderungan yang sama

Sosialisasi pada masa siswa awal terjadi melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar siswa, yaitu anggota keluarga dan teman bermain. Siswa juga mulai belajar perilaku moral (baik – buruk) melalui respon menyenangkan atau tidak menyenangkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Disiplin mulai dapat diterapkan pada siswa sehingga siswa dapat mulai belajar hidup secara tertib. Sikap orang tua dan teman-teman berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang menjadi dasar dan inti perkembangan kepribadian siswa selanjutnya.

Bahaya potensial atau resiko pada masa siswa awal dikelompokkan atas bahaya fisiologis dan bahaya psikologis. Bahaya fisiologis antara lain penyakit, kecelakaan, kegemukan, atau kekurusan. Bahaya psikologis antara lain kesulitan berbicara,

keadaan dan gangguan emosi, kesulitan dalam sosialisasi melalui kegiatan bermain, serta kebiasaan, disiplin, dan konsep diri yang kurang positif. Kebahagiaan siswa pada masa ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi kesehatan yang baik, pengakuan orang lain akan perilaku kekecualiannya, bebas mengungkapkan ekspresi emosi, harapan sosial yang realistis, kesempatan untuk melakukan eksplorasi, suasana gembira, serta dukungan keluarga.

Tahap puber terjadi pada batas yang jelas antara periode siswa dan remaja, di mana ciri kematangan seksual semakin jelas (haid dan mimpi basah). Tahap pascapuber bertumpang tindih dengan dua tahun pertama masa remaja di sini ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dengan baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

Masa puber waktunya relatif singkat, pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat dan mencolok dalam proporsi tubuh, sehingga menimbulkan keraguan dan perasaan tidak aman pada siswa puber. Ciri-ciri seks sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan ada beberapa perbedaan. Pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut di berbagai tempat, ketiak, jamban, kumis dan di tempat-tempat lain. Kulit menjadi kasar dan pori-pori meluas, serta warnanya semakin pudar. Kelenjar lemak semakin membesar sehingga menjadikan banyak jerawat. Otot makin membesar dan kuat sehingga memberi bentuk pada lengan, tungkai kaki, dan bahu. Suara berubah mula-mula serak dan kemudian tinggi suara menurun, dan menjadi lebih enak, suara yang pecah sering terjadi jika kematangan berjalan dengan pesat. Benjolan-benjolan disekitar kelenjar susu pria timbul sekitar usia dua belas dan empat belas tahun. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder pada perempuan pinggul bertambah lebar dan bulat akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak dibawah kulit. Payudara semakin membesar setelah pinggul membesar, dan puting susu mulai kelihatan membesar dan menonjol. Rambut sebagaimana terjadi pada laki-laki bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat

dan lobang pori-pori semakin membesar. Kelenjar keringat menjadi lebih aktif dan berbau apalagi selama menstruasi. Otot semakin membesar dan kuat pada lengan, bahu dan tungkai kaki. Suara terdengar semakin merdu, suara serak dan suara pecah jarang terjadi pada masa puber perempuan.

Akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku. Mereka sering menyendiri dan menarik diri dari teman-teman dan berbagai kegiatan keluarga, Gejala menarik diri ini termasuk ketidak-inginan berkomunikasi dengan orang-orang lain disekitarnya. Merasabosan dengan permainan dan kegiatan social, sehingga siswa sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang terlihat menurun, apalagi jika diliputi perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal. Antagonis sosial muncul dengan ditandai sering terjadi permusuhan dengan teman lawan jenis. Emosi yang meninggi, kemurungan merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan menangis, pada masa ini siswa merasa khawatir, gelisah, cepat marah, sedih, suasana hati yang negative sering terjadi selama prahaid dan awal periode haid. Hilangnya kepercayaan diri terhadap diri sendiri karena banyaknya kritik dari lingkungan terhadap dirinya sehingga banyak siswa laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

Pada saat masa puber ini peran orang dewasa atau orang tua sangat penting sekali dalam mempersiapkan siswa pada masa siswa akhir untuk memasuki masa puber dengan menjadi teman bagi siswanya dan memberikan informasi mengenai perubahan fisik dan psikis yang akan terjadi pada masa puber. Siswa puber perlu diberikan penjelasan untuk dapat menerima kondisi fisiknya yang berubah dengan pesat. Disarankan kepada orang dewasa untuk memahami kondisi pubertas yang kadang-kadang emosional, menarik diri, berperilaku negatif serta menjengkelkan, untuk diarahkan dan diberi penjelasan serta membantu agar siswa dapat menerima dirinya sebagaimana apa adanya dalam bermasyarakat, bersosialisasi dengan keluarga, orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemaknaan *Development Task*

Karakteristik perkembangan masa anak akhir (6-12 tahun) karakteristik pada usia ini dapat dikemukakan bahwa beberapa ahli psikologi, orang tua, dan pendidik memberikan beberapa label kepada usia akhir kanak-kanak ini. Pada usia ini ditandai dengan peristiwa penting yaitu masuknya siswa pada babak baru memasuki pendidikan formal tingkat sekolah dasar, sehingga dapat menyebabkan berubahnya perilaku karena siswa dituntut menyesuaikan dengan situasi yang baru dimana banyak teman-teman yang belum dikenal sebelumnya. Pada situasi yang demikian siswa biasanya terjadi ketidak seimbangan dalam berperilaku atau disebut dengan istilah *disequilibrium*.

Menurut Kurnia (2008) mengemukakan bahwa orang tua, pendidik, maupun ahli psikologi perkembangan sepakat jika karakteristik atau ciri-ciri periode masa siswa akhir, sama halnya dengan ciri-ciri periode masa siswa awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan.

Usia yang menyulitkan, adalah label yang diberikan oleh orang tua dalam menyebut masa siswa akhir. Karena siswa pada masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tuanya sehingga sulit bahkan tidak mau lagi menuruti perintah orang tuanya mereka seolah-olah bergeser lebih mematuhi kata kesepakatan kelompoknya dari pada perintah orang tuanya.

Usia tidak rapi, karena kebanyakan siswa pada masa ini kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, sehingga orang tua menyebutnya dengan sebutan usia tidak rapih. Yaitu suatu masa dimana siswa tidak terlalu memperdulikan penampilannya. Mereka cenderung ceroboh, semaunya, dan tidak rapih dalam memelihara kamar dan barang-barangnya. Walaupun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat, kecuali jika orang tua mengharuskan melakukan dan mengancam dengan hukuman.

Pada masa ini, siswa juga sering disebut dengan usia bertengkar. Karena antar saudara saling mengejek dan bertengkar

dengan saudara-saudaranya, khususnya bagi mereka yang memiliki keluarga yang banyak maka suasana keluarga benar-benar membuat suasana yang tidak menyenangkan sehingga orang tua menyebutnya sebagai dengan usia suka bertengkar.

Label para pendidik terhadap usia ini adalah dengan sebutan siswa usia sekolah dasar, karena pada rentang usia 6-12 tahun siswa bersekolah di sekolah dasar. Dengan harapan siswa usia ini, memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai *usia kritis* dalam dorongan berprestasi dimana siswa membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Dorongan berprestasi ini membentuk kebiasaan pada siswa untuk mencapai sukses ini cenderung menetap hingga dewasa. Apabila siswa mengembangkan kebiasaan untuk belajar atau bekerja sesuai, di bawah, atau di atas kemampuannya, maka kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.

Label yang diberikan oleh ahli psikologi perkembangan terhadap siswa pada masa ini adalah sebagai usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama siswa tertuju pada harapan diterima atau tidak oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, siswa ingin dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompoknya sehingga masa ada usia ini disebut sebagai usia penyesuaian diri. Siswa pada usia ini berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, misalnya dalam berbicara, penampilan dan berpakaian, dan berperilaku.

Sebutan usia kreatif adalah merupakan kelanjutan dan penyempurnaan kecenderungan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa siswa awal. Kecenderungan ini perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari pendidik, guru maupun orang tua sehingga dapat berkembang menjadi tindakan yang original dan positif,

dan tidak mengarah kepada kecenderungan negatif.

Ahli Psikologi perkembangan memberikan label pada tahapan perkembangan ini disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain siswa semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Mereka bermain tidak lagi hanya di lingkungan keluarga dan teman di sekitar rumah saja, tapi mereka bermain dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah.

Ada beberapa catatan pada usia bermain pada masa siswa akhir ini adalah geng siswa yang merupakan kelanjutan kelompok bermain. Biasanya untuk menjadi anggota geng siswa harus diajak atau ada yang mempengaruhi dari teman yang lain, biasanya anggota geng dari kelompok dan jenis kelamin yang sama, pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota kemudian jumlah ini meningkat dengan bertambahnya minat pada olah raga, kegiatan ini biasanya berupa permainan dan olahraga pergi nonton, dan makan bersama.

Beberapa hiburan yang digemari pada usia akhir siswa adalah gemar membaca dan lebih menyukai buku dan majalah siswa terutama kisah-kisah petualangan, pahlawan sebagai tokoh-tokoh idola yang di identifikasi, siswa usia ini hampir semua menyukai buku komik tentang kisah petualang yang menyenangkan dan endingnya bahagia. Disamping mereka suka membaca juga mendengar radio dan nonton televisi, untuk mengilangkan kesepian dirumah mereka suka melamun dan berkhayal. Karakteristik Perkembangan pada Masa Puber (11/12 – 14/15 tahun) Masa puber adalah suatu periode *tumpang tindih* antara masa siswa akhir dan masa remaja awal. Periode ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap: prapuber, puber, dan pascapuber. Tahap prapuber bertumpang tindih dengan dua tahun terakhir masa siswa akhir, karena ketika siswa dianggap sebagai prapuber pada dasarnya mereka bukan lagi siswa akan tetapi belum juga sebagai remaja, di sini cirri-ciri seks sekunder sudah mulai tampak namun organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

## KESIMPULAN

Pada setiap tahapan perkembangan siswa, setiap manusia memiliki tugas perkembangan atau yang dikenal sebagai development task. Setiap tahapan dalam development task cenderung memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Periode perkembangan siswa awal ditandai dengan ciri-ciri: suka membangkang dan sering menimbulkan masalah, masuk Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak, selalu ingin tahu, suka meniru tokoh-tokoh yang di idolakan, dan suka bermain. Karakteristik masa perkembangan siswa akhir ditandai dengan: sulit diatur, mudah bertengkar, maunya sendiri, mulai bersekolah di sekolah dasar, suka berkelompok, dan bersikap kritis terutama untuk berprestasi di sekolah. Sementara pada fase perkembangan puber, siswa biasanya memiliki ciri: sebagai tahapan tumpang tindih karena dikatakan remaja bukan dan dikatakan siswa secara fisik tubuhnya sudah seperti remaja, suka menyendiri dan menarik diri karena perbuahan fisik yang dialaminya, emosi tidak stabil, sering berubah-ubah, dan meledak tanpa alasan yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurnia, Igridwati, dkk. 2008. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Paul Eggen, Don Kauchak. 2004. *Educational Psychology Windows on Clasrooms*. Pearson:Meriil Prentice Hall
- Saphiro, E Lawrence. 2003. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.